

# NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *NEGERI LIMA MENARA* KARYA AHMAD FUADI

**Anjar Setianingsih**

PBSI, Universitas Muhammadiyah Purworejo

email: [anjarirsyad@gmail.com](mailto:anjarirsyad@gmail.com)

**Abstrak:** Nilai Pendidikan dalam *Novel Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi ini teradaptasi oleh nilai pendidikan yang dikemukakan oleh Max Scheler, yakni nilai vitalitas atau kehidupan sosial yang berupa kisah kehidupan keluarga Alif yang sederhana; Nilai spiritual atau nilai agama yang tokohnya beragama Islam dan menampilkan kesediaan Alif untuk masuk ke pondok; Nilai moral yang positif dan negatif, nilai tersebut berupa nilai moral yang positif yaitu adanya pembelajaran pertama dengan menggunakan kata yang mujarab “*man jadda wajadda*”; Nilai budaya berupa supremasi masyarakat mengenai rumah makan padang yang terdapat atap bertanduk dan bertuliskan “RM Padang”.

**Kata kunci:** nilai, nilai pendidikan, ahmad fuadi, novel, negeri lima menara

## PENDAHULUAN

Novel merupakan sebuah karya sastra ciptaan manusia. Rene Wellek dan Austin Warren (1993:316) menjelaskan bahwa sepanjang sejarah, orang telah tertarik dan menganggap sastra lisan maupun cetakan bernilai positif. Novel merupakan karya sastra yang memberikan nilai positif bagi pembaca.

Novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan tahun 2009 dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengetahui nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut. Novel *Negeri Lima menara* memiliki nilai positif yaitu nilai keteladanan dalam sebuah lembaga pendidikan sehingga bisa dijadikan panutan bagi pembaca. Latar pesantren yang kuat dengan kedisiplinan menjadi latar cerita yang memikat dan memberikan nilai lebih bagi pembaca. Hal ini mengajarkan tentang pergaulan yang kuat, mandiri, belajar keras dan sampai pada belajar menjadi seorang pemimpi yang sejati. Kelebihan lain adalah gaya bahasa yang lugas dan mudah dipahami serta pencitraan dalam novel *Negeri Lima menara* mudah diekspresikan dan diinterpretasikan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut sebagai fiksi. Istilah novel berasal dari kata *novella* yang berasal dari bahasa Italia. Menurut Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2002: 9), secara harafiah *novella* berarti sebagai sebuah barang baru yang kecil yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Abrams (1971: 110) menjelaskan bahwa *“Novel is term novel is now applied to great variety of writings that have in common only the attribute of being extended works of prose fiction. As an extended narrative, the novel is distinguished from the short story and from the work of middle length called thenovelette. “*

Menurut Abrams menjelaskan bahwa novel adalah istilah novel sekarang diterapkan untuk berbagai macam tulisan yang berbentuk suatu karangan yang berupa prosa fiksi. Karangan tersebut berupa cerita pendek dan prosa. Fiksi adalah cerita rekaan atau dibuat-buat, sedangkan yang termasuk fiksi adalah novel dan cerpen. Namun kadangkala fiksi juga sering digunakan sinonim dari novel.

Nilai pendidikan yang dapat diperoleh dari sebuah cerita (dalam hal ini novel). Nilai pendidikan itu di antaranya adalah nilai yang dikemukakan oleh Max Scheler. Dalam penelitian ini nilai-nilai yang diambil untuk menganalisis nilai pendidikan adalah nilai yang dikemukakan oleh Max Scheler. Maka nilai-nilai pada novel dapat dikemukakan sebagai berikut:

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, adapun mencuri bernilai buruk. Nilai sosial termasuk pada nilai vitalitas atau kehidupan sosial.

Agama adalah risalah yang disampaikan Allah kepada nabi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata sertamengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya.

Nilai agama dapat dikatakan nilai dasar kemanusiaan yang berkaitan dengan ketuhanan secara umum dan diakui oleh semua pemeluk agama. Adapun nilai dasar religious, semua pemeluk agama mengakunya seperti: (1) membantu, membela kaum yang lemah; (2) mengakui persamaan derajat manusia (hak azasi manusia); (3) memperjuangkan keadilan, kebenaran, kejujuran, kemerdekaan, dan perdamaian; (4) menentang adanya penindasan sesama manusia, dan lain sebagainya.

Sebuah karya sastra (novel) tentu saja dapat mengandung dan menawarkan pesan moral, tentunya banyak sekali jenis moral dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Karya sastra disebut memiliki nilai moral apabila menyajikan, mendukung, dan mengharagai nilai kehidupan yang berlaku. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat. Burhan Nurgiyantoro (2010: 324)

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi, misi atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya yaitu (1) simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata, (2) sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut, dan (3) kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data atau informasi penting yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berwujud ungkapan atau kalimat yang ada dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi. Sumber data penelitian ini adalah dokumen berupa bahan tertulis yaitu isi novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta 2009, tebal 423 halaman. Teknik yang digunakan selama pengumpulan data yaitu teknik interaktif meliputi wawancara dan teknik noninteraktif meliputi mencatat dokumen atau arsip (*content analysis*). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles & A. Michael Huberman (1992 :20), yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai Sosial**

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, adapun mencuri bernilai buruk. Nilai sosial termasuk pada nilai vitalitas atau kehidupan sosial.

Ukuran untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang

dianut masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

Kehidupan sosial keluarga Alif berada di antara golongan menengah ke bawah. Kedua orang tua Alif adalah seorang guru Madrasah. Alif tinggal di sebuah rumah kontrakan beratap seng dan bendinding kayu. Alif yang sejak kecil bersekolah di madrasah, setelah lulus Madrasah Tsanawiyah atau setara SMP ingin melanjutkan di sekolah Umum. Menurutnya ia merasa sudah cukup bekal agama yang dimilikinya selama sekolah di madrasah.

Kehidupan warga tempat Alif tinggal; banyak yang menyekolahkan ke sekolah agama karena tidak punya uang, karena ongkos masuk sekolah madrasah lebih murah dibandingkan di sekolah negeri. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini *“beberapa orang tua menyekolahkan anak ke sekolah agama karena tidak punya cukup uang. Ongkos masuk madrasah lebih murah....”*(N5M, 2011:6).

Kehidupan keluarga Alif yang serba kekurangan juga nampak dalam kutipan berikut:

“Tidak ada waktu lagi. Menurut informasi dari surat pak Etek Gindo, waktu pendaftaran Pondok Madani ditutup empat hari lagi, padahal butuh tiga hari jalan darat untuk sampai di Jawa Timur. Tiket pesawat tidak terjangkau oleh kantong keluargaku. “ kita naik bus saja ke Jawa besok pagi,” kata Ayah yang akan mengantarku” (N5M, 2011: 14).

Kutipan di atas menerangkan bahwa keluarga Alif tidak mampu membelikan tiket pesawat terbang untuk menuju Pondok Madani yang terletak di Jawa Timur. Ketika itu jika dilalui perjalanan darat dari pulau Sumatra menuju Jawa Timur membutuhkan waktu sekitar 3 hari, dan pendaftaran Pondok Madani hanya tinggal 4 hari lagi.

### **Nilai Agama**

Agama adalah risalah yang disampaikan Allah kepada nabi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya.

Agama dan pandangan hidup kebanyakan orang menekankan kepada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan serta sikap menerima apa yang terjadi. Pandangan hidup yang demikian jelas memperhatikan apa yang dicari adalah kebahagiaan jiwa, sebab agama adalah pakaian hati, batin atau jiwa.

Amak Alif menganjurkan Alif untuk masuk ke Pondok, Amak percaya bahwa Alif akan menjadi pemimpin agama yang hebat. Bagaimanapun juga garis keturunan Amak adalah garis keturunan ulama. Alif tidak mau melanjutkan sekolah ke pondok. Alif ingin

melanjutkan ke SMA dan kuliah agar bisa seperti Habibie. Amaal tetap tidak mengizinkan karena bersekolah di SMA membutuhkan uang yang banyak. Hal ini sesuai kutipan dalam novel:

“Tapi aku tidak ingin...

*Waang* anak pandai dan berbakat. *Waang* akan jadi pemimpin umat yang besar. Apalagi *waang* punya darah ulama dari dua kakekmu”(N5M, 2011 : 9).

Sementara itu, Alif bersedia bersekolah di pondok. Namun pondok yang dipilih adalah Pondok Madani di Jawa Timur. Pelajaran agama di pondok dapat dilakukan setiap saat. Hal ini terungkap dalam novel sebagai berikut:

“Terima kasih atas pertanyaannya Pak. Menurut Kyai kami, pendidikan PM tidak membedakan agama dan non agama. Semuanya satu dan semuanya berhubungan. Agama langsung dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari. Di Madani, agama adalah oksigen, dia ada dimana-mana,” Jelas Burhan lancar” (N5M, 2011 : 35).

Pendidikan agama di Pondok Madani tidak mengenal waktu. Setiap saat agama selalu diajarkan di pondok. Kiai di pondok membuat aturan agama harus diajarkan setiap saat. Di sela-sela pelajaran umum juga diberikan materi agama. Hal ini sesuai dengan pertanyaan dari bapak Alif. Bahwa di pondok banyak diajarkan tentang pelajaran umum, kapan agama akan diajarkan? Dengan senang hati pemandu pondok menjelaskan bahwa agama di pondok diajarkan setiap waktu.

Pendidikan agama Islam dalam novel ini sangat kental sekali. Setiap detail diceritakan dengan sangat menarik. Ini menandakan bahwa ajaran di pondok memang sangat ketat. Apalagi soal agama Islam. Di pondok waktu sholat memang segala aktifitas harus dihentikan. Semua harus datang ke masjid pada waktu sholat Magrib. Namun, untuk sholat lainnya dilakukan di kamar masing-masing. Hal ini dilakukan untuk melatih murid agar bisa menjadi imam bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan kutipan dalam novel sebagai berikut:

“Shalat Magrib di masjid jami` dihadiri seluruh penduduk sekolah. Karena hampir semua orang hadir, kecuali yang sakit atau pura-pura sakit, waktu seperempat jam setelah shalat dimanfaatkan untuk memberikan maklumat penting bagi semua warga. *Kismul Ilam*, bagian yang khusus mengurus pengumuman tampil di depan jamaah. Ditemani secarik kertas dan kepercayaan diri, mereka membacakan pengumuman” (N5M, 2011 : 70).

“Kami termenung-menung meresapi pesan yang menggugah ini. Awan-awan sumber khayal kami sekarang berganti warna menjadi merah terang, seiring dengan merapatnya matahari ke peraduannya. Lonceng berdentang, waktunya kami ke masjid menunaikan Maghrib” (S5M, 2011: 211).

Untuk sholat isya, subuh, dhuhur, ashar dan sholat sunah dilakukan di kamar sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sistem religi dalam novel tersebut sangat menonjol. Shalat malam biasa Alif dan kawan-kawan kerjakan. Shalat dan berdoa merupakan usaha yang dilakukan agar semua pekerjaan dan kesulitan dalam belajar bisa teratasi. Karena hanya kepada Tuhanlah semua memohon dan meminta bantuan. Semua itu dilakukan dengan khusuk dan ikhlas. Hal ini sesuai dengan kutipan dalam novel sebagai berikut:

“Aku membenteng sajadah dan melakukan shalat Tahajud. Di akhir rakaat, aku benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam. Aku coba memusatkan perhatian kepadaNya dan menghilang selainNya. Pelan-pelan aku merasa badanku semakin mengecil dan mengecil dan mengkerut hanya menjadi setitik debu yang melayang-layang di semesta luas yang diciptakanNya. Betapa kecil dan tidak berartinya didiku, dan betapa luas kekuasaan-Nya. Dengan segala kerendahan hati, aku bisikkan doaku”

“Ya Allah, hamba datang mengadu kepadaMu dengan hati rusuh dan berharap. Ujian pelajaran *Muthala`ah* tinggal besok, tapi aku belum siap dan belum hapal pelajaran. HambaMu ini datang meminta kelapangan pikiran dan kemudahan untuk mendapat ilmu dan bisa menghafal dan lulus ujian dengan baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar terhadap doa hamba yang kesulitan. Amiiinnn”

“Alhamdulillah, selesai tahajud badanku terasa lebih enteng dan segar. Aku siap *sahirul lail*, belajar keras dini hari sampai subuh. Dengan setumpuk buku di tangan, sarung melilit leher dan sebuah sajadah, aku bergabung dengan para pelajar malam lainnya di teras asrama. Ada belasan orang yang sudah lebih dulu membuka buku pelajaran di tengah malam buta ini. Ada yang bersila, ada yang berselonjor, ada yang menopang punggungnya dengan dinding, dengan bermacam gaya. Tapi semuanya sama: mulut komat-kamit, buku terbuka di tangan, sarung melilit leher, segelas kopi dan duduk di atas hamparan sajadah. Sekilas mereka seperti sedang naik permadani terbang” (N5M, 2011 : 197-198).

Dengan sholat tahajud badan juga terasa ringan dan segar. Apalagi menjelang ujian, banyak murid yang melakukan doa malam dan belajar malam. Sungguh hal yang jarang dilakukan oleh orang awam.

### **Nilai Moral**

Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan organis, harmonis, dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan.

Adapun filsafat pendidikan nasional adalah suatu sistem yang mengatur dan menentukan teori dan praktek pelaksanaan pendidikan yang berdiri di atas landasan dan dijiwai oleh filsafat hidup bangsa “Pancasila” yang diabdikan demi kepentingan bangsa dan

Negara dalam usaha merealisasikan cita-cita bangsa dan Negara Indonesia.

Nilai pendidikan merupakan hal-hal penting dan ajaran yang berguna bagi kemanusiaan untuk meningkatkan harkat dan martabat serta menjadikan manusia berbudaya. Nilai pendidikan adalah nilai yang bermoral. Moral merupakan tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari nilai baik-buruk, benar dan salah berdasarkan adat dan kebiasaan di mana individu itu berada. Nilai moral di bagi dua yaitu segi positif dan negatifnya. Kedua hal itu perlu diasampaikan, sebab kita dapat memperoleh teladan yang bermanfaat. Segi positif harus ditonjolkan sebagai hal yang ditiru dan diteladani. Demikian segi negatif perlu juga diketahui serta disampaikan kepada pembaca. Hal ini dimaksudkan agar kita tidak tersesat, bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk. Seperti halnya orang belajar. Ia akan berusaha untuk bertindak lebih baik jika tidak tahu hal-hal yang buruk dan tidak pantas dilakukan. Nilai moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia, mencakup semua persoalan yang boleh dikatakan tak terbatas.

Pandangan hidup yang terungkap dalam novel *Negeri Lima Menara* adalah kata mujarab yang disampaikan oleh Ustad Salman. Kata mujarab yang memikat semua orang tersebut adalah *Man Jadda Wajada*. Hal tersebut terdapat dalam kutipan novel seperti di bawah ini:

“*Man jadda wajada* : sepotong kata asing ini bak mantera ajaib yang ampuh bekerja. Dalam hitungan beberapa helaan napas saja, kami bagai tersengat ribuan tawon. Kami tiga puluh anak tanggung, menjerit balik, tidak mau kalah kenceng.

“*Man jadda wajada!*”

Berkali-kali, berulang-ulang, sampai tenggorokan panas dan suara serak. Ingar bingar ini berdesibel tinggi. Telingaku panas dan berdenging-denging sementara wajah kami merah padam memfosir tenaga. Kaca jendela yang tipis sampai bergetar-getar disebelahku. Bahkan, meja kayuku pun berkilat-kilat basah, kuyup oleh liur yang ikut berloncatan setiap berteriak lantang.

Tapi kami tahu, mata laki-laki kurus yang enerjik ini tidak dimuati aura jahat. Dia dengan royal membagi energi positif yang sangat besar dan meletup-letup. Kami tersengat menikatnya. Seperti sumbu kecil terpecik api, mulai terbakar, membesar, dan terang!

Dengan wajah berseri-seri dan senyum senti menyilang di wajahnya, laki-laki ini hilir mudik diantara bangku-bangku murid baru, mengulang-ulang mantera ajaib ini di depan kami bertiga puluh. Setiap dia berteriak, kami menyela balik dengan kata yang sama *man jadda wajada*. Mantera ajaib berbahasa Arab ini bermakna tegas: “Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil!!!” (S5M, 2011 : 40-41).

Kata-kata mujarab *man jadda wajada* artinya bahwa siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Kata itulah yang pertama kali diberikan kepada murid baru. *Man jadda wajada* diberikan kepada murid baru untuk memotivasi. Bahkan kata-kata itu diucapkan berkali-kali sampai melekat di dalam hati. Bahwa segala sesuatu itu apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membuahkan hasil.

Setiap kelas, setiap mulut berlomba-lomba menyuarkan *man jadda wajada* dengan lantang. Bahkan suara itu sampai membahana ke Ponorogo. Hampir satu jam perlombaan menyuarkan *man jadda wajada* itu dilakukan. Namun, tak satupun dari murid yang protes. Justru kata itulah sampai sekarang tetap terpatri di dalam hati dan jiwa setiap murid. Walaupun sudah keluar dari pondok *man jadda wajada* tetap membahana keliang telinga setiap orang. Hal ini terlihat terlihat dalam kutipan novel sebagai berikut:

”Selain kelas kami, puluhan kelas lain juga demikian. Masing-masing dikomandoi seorang kondaktur yang energik, menyalakan “*man jadda wajada*”. Hampir satu jam non stop, kalimat ini bersahut-sahutan dan bertalu-talu. Koor ini bergelombang seperti guruh di musim hujan, menyesaki udara pagi di sebuah desa terpencil di udik Ponorogo.

Inilah pelajaran hari pertama kami di PM. Kata mutiara sederhana tapi kuat. Yang menjadi kompas kehidupan kami kelak” (S5M, 2011 : 41).

“*Man jadda wajada*,” teriakku pada diri sendiri. Sepotong syair Arab yang diajarkan di hari pertama masuk kelas membakar tekadku. *Siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses*” (S5M, 2011 : 82).

“Rumus *man jadda wajada* terbukti mujarab. Kesungguhanku segera dibalas kontan” (S5M, 2011 : 82).

Siapapun yang meresapi dan melaksanakan kata *man jadda wajada* dengan sungguh-sungguh. Maka, usahanya itu akan segera di balas kebaikan oleh Tuhan. Hal itu dilakukan oleh Alif sekaligus pengarang novel tersebut. Alif dengan sungguh-sungguh berdoa dan berusaha. Usaha tersebut tidak sia-sia. Alif mendapatkan apa yang diinginkan. Namun, semua itu tidak terlepas dari suratan takdir Allah SWT.

## **Nilai Budaya**

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Nilai budaya yang terungkap dalam novel yaitu kepercayaan orang Minang mengenai rumah makan Padang. Supremasi orang Minang soal makanan sangat terlihat dalam perjalanan menuju ke Pondok Madani. Perjalanan dengan menggunakan bus tersebut terlihat begitu jelas. Hal ini sesuai dengan kutipan dalam novel sebagai berikut:

“Supremasi orang Minang soal makanan sangat tampak dalam perjalanan ini. Hampir semua tempat makan di pinggir jalan lintas Sumatera dan Padang memakai tanduk dan bertuliskan “RM Padang”. Di dalam ruangnya yang lapang tersusun meja dan kursi yang jumlahnya ratusan. *Speaker* yang berbentuk kotak-kotak kayu ada di setiap sudut ruangan dan tidak henti-henti memperdengarkan lagi pop minang” (N5M, 2011 : 23).

Orang Minang yang membuka restoran makanan selalu menggunakan atap tanduk dan bertuliskan “RM Padang”. Atap tanduk merupakan salah satu ciri rumah gadang. Rumah gadang merupakan rumah adat daerah Minangkabau. Bagi sebagian besar orang menggunakan atap tanduk menonjolkan salah satu ciri khas kebudayaan daerah. Hal itulah yang menjadi ciri khas orang Padang.

Selain itu juga menggunakan tulisan RM Padang. Itu merupakan satu kesatuan dengan atap bertanduk. Kedua ciri khas tersebut tidak bisa dipisahkan. Ibarat langit dengan bumi. Keduanya merupakan budaya dari orang Minang. Selain itu, kebudayaan lain dari Minang adalah tingkat derajat pedas pada makanan rendang. Semakin jauh dari Padang derajat pedasnya semakin berkurang. Hal inilah yang menjadi kebudayaan yang sudah dianut oleh masyarakat Padang secara turun temurun.

## **SIMPULAN**

Nilai-nilai Pendidikan yang Terungkap dalam Novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi:

- a. Nilai vitalitas atau kehidupan sosial yang berupa kisah kehidupan keluarga Alif yang sederhana.
- b. Nilai spiritual atau nilai agama yang tokohnya beragama Islam dan menampilkan kesediaan Alif untuk masuk ke Pondok
- c. Nilai moral yang positif dan negatif, nilai tersebut berupa nilai moral yang positif yaitu adanya pembelajaran pertama dengan menggunakan kata yang mujarab “*man jadda wajadda*”

- d. Nilai budaya berupa supremasi masyarakat mengenai rumah makan padang yang terdapat atap bertanduk dan bertuliskan “RM Padang”.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrams, M.H.1971. *Glosarry of Literary Terms*.New York Chicago San.Fransisco.Holt Rinehart and Winston Inc.
- Burhan Burhan Nurgiyantoro. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Paulus Wahana.2008.*Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*.Yogyakarta:Kanisius
- Rene Welek & Austin Werren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia